

Analisis Reproduksi Makna Isra' Mi'raj dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI Perspektif Hermeneutika Schleiermacher

Reproduction Analysis of the Meaning of Isra' Mi'raj in Tafsir Ilmi Kemenag RI Perspective of Schleiermacher's Hermeneutics

Fikri Abdulfatah¹, Muh Fathoni Hasyim², Fahrur Razi³

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

³ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

¹ Email: fk.abdulfatah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menyajikan analisis-deskriptif reproduksi makna ayat Isra' Mi'raj dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI. Melalui pemaparan yang sistematis, penelitian ini menganalisis bagaimana psikologi mufasir dapat mempengaruhi proses reproduksi makna suatu ayat atau lafaz. Dalam perubahan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi, penelitian ini tidak hanya relevan, tetapi juga esensial dalam pelestarian nilai-nilai akidah tentang peristiwa Isra' Mi'raj. Keunggulan penelitian ini terletak pada dorongan mendalam untuk memahami ragam reproduksi makna ayat atau lafaz Isra' Mi'raj melalui perspektif hermeneutika Schleiermacher. Hasil penelitian ini menghadirkan pandangan yang lebih tajam dan pemahaman atas ragam konteks yang mempengaruhi reproduksi makna pada ayat Isra' Mi'raj. Harapannya, penelitian ini dapat menyajikan suatu pembahasan yang sistematis dan terstruktur sehingga keragaman makna Isra' Mi'raj yang disajikan dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI dapat dipahami dengan lebih baik.

Kata-kata kunci: *Isra' mi'raj; Tafsir ilmi; Hermeneutika Schleiermacher*

Abstract: This study presents a descriptive analysis of the reproduction of the meaning of the Isra' Mi'raj verse in Tafsir Ilmi of the Ministry of Religious Affairs. Through a systematic presentation, this research analyzes how the psychology of the mufasir can influence the reproduction process of the meaning of a verse or lafaz. In the changing dynamics of science and technology, this research is relevant and essential in preserving the values of the creed of the Isra' Mi'raj event. The excellence of this research lies in the deep urge to understand the various reproductions of the meaning of the verse or lafaz Isra' Mi'raj through Schleiermacher's hermeneutic perspective. This research presents a sharper view and understanding of the various contexts that influence the reproduction of meaning in the Isra' Mi'raj verse. Hopefully, this research can present a systematic and structured discussion so that the diversity of the meaning of Isra' Mi'raj presented in the Ministry of Religious Affairs' Tafsir Ilmi can be better understood.

Keywords: *Isra' mi'raj; Tafsir ilmi; Schleiermacher hermeneutics*

Pendahuluan

Isra' Mi'raj adalah peristiwa yang sejak dahulu tidak dapat diterima oleh akal manusia. Persoalan ini membuat banyak mufasir atau tokoh Islam mencoba mereproduksi makna Isra' Mi'raj dengan teori-teori sains modern. Salah satu produk penafsiran ayat Isra' Mi'raj yang dilengkapi dengan penjelasan teori-teori sains modern adalah Tafsir Ilmi Kemenag RI. Teori sains ditampilkan sebagai usaha untuk menjelaskan peristiwa Isra' Mi'raj supaya lebih relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pasalnya, sejak dahulu, ayat Isra' Mi'raj hanya dijelaskan menggunakan model penafsiran *bi al-ma'thūr*. Seperti al-Ṭabari yang menjelaskan ayat *min al-masjid al-harām* (Q.S. Al-Isrā': 1) dengan hadis yang menyebutkan bahwa saat kejadian Isra' Mi'raj nabi Muhammad sedang tidur di

rumah Ummu Hani binti Abi Talib (Tabari, n.d.). Hal yang serupa juga dilakukan oleh Ibnu Kathir yang menjabarkan kejadian Isra' Mi'raj dengan banyak riwayat hadis (Kathir, 1996).

Sebenarnya, penafsiran ayat dengan ilmu pengetahuan sudah mulai dilakukan pada abad 12. Salah satunya adalah Fakhrudin al-Razi. Dalam tafsirnya, *Mafatih al-Ghaib*. al-Razi tidak serta merta meninggalkan hadis dan pendapat ulama-ulama sebelumnya. Beliau tetap menampilkan beberapa hadis dan pendapat ulama terdahulu. Al-Razi menyebutkan bahwa Rasulullah melakukan perjalanan dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsa hanya dalam waktu setengah malam. Padahal normalnya perjalanan itu membutuhkan waktu kurang lebih 40 malam. Salah satu argumen sederhana yang digunakan al-Razi untuk menjelaskan peristiwa Isra' Mi'raj dengan mengutip pendapat para ilmuwan. Para ilmuwan menyatakan bahwa besar Matahari sama dengan 160 kali keliling Bumi. Namun, proses terbitnya Matahari hanya terjadi sekian menit saja. Hal ini menunjukkan bahwa Isra' Mi'raj sangat mungkin untuk dilakukan (Razy, 2000).

Kemudian, seiring perkembangan ilmu pengetahuan, mulai muncul berbagai macam teori sains yang terkadang atau bahkan sering dikaitkan dengan Al-Qur'an. Seperti teori Big Bang yang sering disandingkan dengan surah Al-Anbiya' ayat 30. Banyak peneliti yang menyatakan atau menafsirkan bahwa kandungan makna dalam surah al-Anbiya' ayat 30 serupa dengan teori Big Bang. Asumsi tersebut berdasarkan lafaz *ratqan* (terj. menyatu) dan *fataqnahuma* (terj. memisah keduanya, langit dan bumi). Setelah peristiwa *fataqnahuma*, Allah mengaturnya dengan sangat terorganisir, penggambaran ini ada dalam Q.S al-Zariyat ayat 47. Kemudian Allah memerintahkan alam semesta yang saat itu masih berupa asap untuk patuh kepada-Nya. Seperti yang tertuang dalam surah al-Fuqilat ayat 11 (Uies, 2016). Selain itu, peristiwa pemindahan kerajaan Ratu Bilqis pada zaman nabi Sulaiman juga dapat dijelaskan dengan teori teleportasi. Sebuah artikel menjelaskan bahwa benda yang bergerak pada kecepatan 6×10^7 m/s akan mengalami dilasi waktu, pemanjangan massa, dan kontraksi panjang. Dengan demikian perpindahan takhta Ratu Bilqis hanya membutuhkan waktu 0,012 detik saja (Faridah, Supriadi, & Maryani, 2022).

Namun, terkadang model penafsiran seperti itu dapat mengurangi kandungan makna dalam Al-Qur'an. Hal demikian, dapat mengakibatkan kesenjangan makna yang dimiliki Al-Qur'an menjadi semakin sempit. Karena suatu teori dapat dibantah atau dibatalkan dengan teori lain. Sedangkan informasi yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan sebuah kebenaran mutlak yang wajib diyakini oleh seorang muslim. Oleh karena itu, kajian tafsir ilmi, terkhusus pada ayat Isra' Mi'raj perlu terus dilakukan untuk menjaga substansinya. Sehingga teori sains yang bersifat non-absolut tidak mengganggu peristiwa luar biasa yang ada dalam Al-Qur'an, yang bersifat absolut (wajib dipercaya). Adapun pemilihan peristiwa Isra' Mi'raj sebagai fokus pembahasan dalam penelitian ini karena Isra' Mi'raj memiliki rangkaian peristiwa yang kompleks dan tidak bisa hanya dijelaskan dengan satu teori saja.

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) merespons tren tafsir ilmi dengan mengeluarkan Tafsir Ilmi Kemenag RI. Tafsir Ilmi disusun oleh para mufasir dan ahli sains Indonesia serta disajikan secara tematik berdasarkan tema tertentu, seperti tema angin, binatang, gempa bumi, dan cahaya. Seperti al-Razi, Tafsir Ilmi Kemenag RI juga mencantumkan pendekatan gramatikal dan riwayat sebelum membahas ayat dari perspektif sains. Muchlis Hanafi menyampaikan bahwa prinsip-prinsip penafsiran Tafsir

Ilmi Kemenag RI tidak terlepas dari beberapa hal sebagai berikut; 1) Memperhatikan makna asal lafaz beserta kaidah bahasanya; 2) Memperhatikan konteks ayat yang ditafsirkan; 3) Memperhatikan ketentuan penafsiran yang ada dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an; 4) Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmu untuk menghukumi benar atau salahnya suatu ilmu pengetahuan; 5) Memperhatikan kemungkinan suatu kata atau ungkapan mengandung sekian makna; 6) Mengetahui objek bahasan ayat termasuk penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengannya; 7) Mempertimbangkan pendapat ulama yang membolehkan penafsiran ayat dengan teori atau hipotesis dan ulama yang membolehkannya dengan catatan harus tetap meyakini kebenaran Al-Qur'an bersifat absolut (Penyusun, 2013a).

Akan tetapi, Tafsir Ilmi Kemenag RI juga tidak luput dari problem keilmuan. Sebuah penelitian menyampaikan bahwa Tafsir Ilmi Kemenag RI merupakan media yang hadir sebagai media untuk memaksimalkan kebijakan pemerintah. Penelitian tersebut menyatakan beberapa hal terkait tafsir Ilmi Kemenag RI; 1) Validitas tafsir Ilmi Kemenag RI berisi kebenaran yang bersifat korespondensi dan pragmatisme. Namun ada beberapa penjelasan yang tidak selaras dengan prinsip yang telah dibangun sendiri oleh tim tafsir Ilmi Kemenag RI; 2) Walaupun tafsir Ilmi Kemenag RI cukup memperhatikan konteks keindonesiaan. Akan tetapi pembahasan yang terlalu detail mengakibatkan pembaca kurang memahami isi serta maksud tujuannya (Muttaqin, 2016). Maka, berdasarkan keterangan di atas, Tafsir Ilmi Kemenag RI memerlukan kajian yang lebih dalam lagi. Yaitu kajian yang dapat menelaah proses reproduksi makna suatu ayat dan keterkaitannya dengan teori-teori sains modern. Karena tanpa adanya penelitian lanjutan, Tafsir Ilmi Kemenag RI akan mudah untuk disalahpahami.

Berikut adalah ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Ringkasan ini sekaligus menjadi acuan dari nilai *novelty* yang ada dalam penelitian ini. *Pertama*, artikel Ahmad Muttaqin (2016), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Tafsir Ilmi Kemenag RI mendasarkan pada penafsiran yang memperhatikan aspek bahasa, rasio, dan konteks yang sesuai dengan ayat. Menurutnya, Tafsir Ilmi Kemenag RI terlalu detail menjelaskan suatu ayat sehingga sulit dipahami oleh pembaca (Muttaqin, 2016).

Kedua, prosiding dari Khatimah Suryani (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Isra' Mi'raj adalah salah satu bagian agama yang harus diimani tanpa adanya proses berpikir. Secara umum penelitian ini tidak memfokuskan pada satu kitab tafsir saja, melainkan ayat tentang Isra' Mi'raj secara umum. Model penyajian data penelitian ini secara substansial sama dengan model penyajian yang dilakukan oleh al-Razi yang dikemas lebih modern (Suryani, 2017). Sayangnya, prosiding ini disajikan secara deskriptif dan kurang mendalam. *Ketiga*, artikel dari Nasokah (2022), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Isra' Mi'raj yang dikaji oleh ulama terdahulu mengandung tiga poin; 1) kebanyakan ulama menyatakan Isra' Mi'raj dilakukan dengan ruh beserta jasad nabi Muhammad dan dilakukan dalam keadaan terjaga, tidak tidur; 2) terdapat dua pendapat terkait tempat nabi Muhammad saat memulai Isra', ada yang berpendapat di rumah Ummu Hani, ada juga yang berpendapat di Masjid al-Haram; 3) terdapat dua pendapat terkait waktu nabi Muhammad melakukan Isra' Mi'raj. Pendapat pertama menyatakan pada tanggal 17 Rabiulawal, satu tahun sebelum hijrah dan ada yang berpendapat satu tahun setelah hijrah (Nasokah, 2018).

Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berisi deskripsi yang menyandingkan dua pendapat ulama yang kemudian disimpulkan.

Keempat, artikel dari Istiqamah dan Sholeh (2020), hasil penelitian mereka berisi pendekatan ilmiah tentang Burak, kendaraan yang digunakan nabi saat Isra'. Dalam penelitian ini ditemukan dua kesimpulan tentang Burak, yaitu kesimpulan perspektif sumber lateral dan kesimpulan dari perspektif fisika. Menurut perspektif lateral, Burak digambarkan sebagai entitas yang memiliki keunikan dan berbeda dengan entitas pada umumnya, tidak seperti hewan, jin, atau malaikat. Tetapi secara materi, Burak sama dengan materi Malaikat yang terbuat dari cahaya (*nur*). Sedangkan menurut Fisikawan, mereka mengilustrasikan Burak dalam teori annihilasi, yaitu proses rekonstruksi sebuah materi menjadi sebuah gelombang. Teori ini menyatakan bahwa jika inti materi dan anti-materi direaksikan atau dipertemukan, maka keduanya akan menghilang dan berubah menjadi seberkas cahaya yang kemudian menghilang yang disebut sinar gama (Istiqomah & Sholeh, 2020). Secara substansial, penelitian ini tidak dikaji dengan teori Hermeneutika Schleiermacher, tetapi dikaji secara mendetail dengan teori fisika.

Berdasarkan sajian data di atas, penelitian ini memiliki nilai *novelty* dan keunikan dari penelitian sebelumnya. Yaitu, belum pernah ada penelitian terdahulu yang mengkaji proses reproduksi makna Isra' Mi'raj dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI menggunakan teori hermeneutika Schleiermacher. Teori ini dipilih karena dapat menelaah proses reproduksi makna Isra' Mi'raj mulai dari aspek gramatikal sampai aspek psikologis yang mempengaruhi mufasir saat memahami ayat. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan suatu sajian data yang berisi kesinambungan atau kesenjangan antara kandungan dalam ayat Isra' Mi'raj dengan teori yang menyertainya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif yang menyajikan data dalam bentuk susunan paragraf. Sajian data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif, di mana sumber data yang berasal dari buku, jurnal, atau sumber teks lainnya yang kemudian dianalisis secara mendalam dan disajikan secara deskriptif. Tafsir Ilmi Kemenag RI menjadi sumber utama dalam penelitian ini, sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema pembahasan. Adapun alat analisis yang digunakan adalah teori hermeneutika Schleiermacher. Teori tersebut dipilih karena dapat memungkinkan peneliti untuk menganalisis konteks psikologis dan bahasa dalam proses reproduksi makna Isra' Mi'raj dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses penafsiran ayat Isra' mi'raj dalam tafsir ilmi kemenag RI. Sehingga dapat diketahui aspek apa saja yang mempengaruhi penafsiran ayat Isra' Mi'raj dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI.

Hasil dan Pembahasan

Korelasi Interpretasi Gramatikal dan Sains pada Makna Isra' Mi'raj

Peristiwa Isra' Mi'raj terekam dalam Al-Qur'an di dua tempat, yaitu surah al-Isrā' ayat 1 dan surah al-Najm ayat 13-18 serta di dalam hadis nabi Muhammad. Terdapat beberapa fokus pembahasan dalam peristiwa Isra' Mi'raj yang menarik dari sudut pandang sains. *Pertama*, jarak yang ditempuh Rasulullah dalam waktu tidak kurang dari satu malam.

Kedua, struktur tubuh nabi yang digunakan untuk menempuh jarak Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsa. *Ketiga*, hakikat langit yang dilalui nabi Muhammad dalam peristiwa Mi'raj. Ketiga topik tersebut menarik dibahas dalam sudut pandang sains karena secara logika, baik logika jahiliah (masa hidup Rasulullah) atau logika modern, peristiwa Isra' dan Mi'raj masih menjadi misteri yang dipertanyakan. Bahkan kejadian ini masih sangat sulit untuk diimplikasikan di era modern ini.

Hakikatnya jarak antara Masjid al-Haram dan al-Aqsa berkisar 1.224,45 km dan tidak mungkin bisa ditempuh hanya dalam waktu setengah malam. Menurut al-Razi jarak itu normalnya ditempuh kurang lebih selama empat puluh malam (Rāzy, 2000). Artinya perjalanan pulang-pergi Masjid al-Harām ke al-Aqsa adalah 80 malam atau hampir 3 bulan lamanya (Penyusun, 2013b). Bahkan, di era modern pun, perjalanan dari Masjid al-Haram ke al-Aqsa hanya bisa ditempuh dalam waktu 16 jam menggunakan mobil. Sedangkan jika menggunakan pesawat jarak itu baru bisa ditempuh dalam kurun waktu 9-10 jam. Hal itu belum termasuk perjalanan dari al-Aqsa ke Sidratul Muntaha yang jaraknya tidak diketahui. Dengan kata lain, belum adad teknologi yang secara jelas dapat membawa manusia bolak-balik menempuh jarak 2,4 ribu kilometer dalam waktu tidak lebih dari satu malam. Dua term yang penting untuk dibahas guna membahas jarak tempuh Isra' Rasulullah adalah *asray* dan *lailān*.

1. Interpretasi gramatikal lafaz *asray*

Lafaz *asray* memiliki kesamaan makna dengan term *sayyara* yang menyimpan faidah *muta'adi* (menyimpan makna kata kerja pasif). Berdasarkan penjelasan al-Baghawiy perjalanan nabi tidak dilakukan oleh nabi sendiri, tetapi ada yang menjalankannya, yaitu Allah (Baghawiy, 2007). Lebih jelas, al-Qurṭubiy menjabarkan bahwa makna *asray* sama dengan makna *saray* (*thulāthy mujarrad*). Kedua term ini sejatinya akan memiliki makna *muta'addi*, jika setelahnya disertai oleh huruf *jarr*. Namun, al-Qurṭubiy memberi penjelasan tambahan bahwa *asray* adalah term yang digunakan untuk mengungkapkan perjalanan malam yang dimulai dari awal malam. Sedangkan *saray* digunakan untuk perjalanan yang dimulai dari akhir malam (Qurṭubiy(al), 2006). Penjelasan seperti ini adalah tafsir yang sering disampaikan oleh mufasir yang memiliki karakteristik penafsiran riwayat, termasuk Ibnu Kathīr, al-Ṭabary, al-Suyūṭy, dan al-Baidlawy.

Argumen dari al-Wahīdy menyatakan bahwa pemilihan kata *asray* bukan *sara* kendati maknanya sama memiliki perbedaan yang sangat substansial. Pasalnya, term *asray bi 'abdihi* menunjukkan bahwa Allah menyertai nabi Muhammad dalam perjalanan Isra'nya. Maka makna yang tepat untuk ayat *asray bi 'abdihi* adalah Allah menjalankan hamba-Nya (nabi Muhammad). Substansi ayat ini serupa dengan surah al-Hud ayat 81 (Wahīdy, 2011). Tetapi pada surah Al-Hud, kata *asray* berbentuk perintah, sedangkan pada surah al-Isrā' ayat 1 berbentuk kata kerja yang menandakan antara subjek (Allah) dan objek (nabi Muhammad) berada dalam satu pekerjaan.

Al-Wahīdy menambahkan bahwa ayat ini menunjukkan suatu pekerjaan yang keluar dari adat kebiasaan. Pasalnya, ayat ini menyingkat jarak antara tempat keberangkatan dan tempat tujuan yang asalnya ditempuh selama berbulan-bulan menjadi setengah malam. Al-Wahīdy menambahkan bahwa, lafaz *lail* dalam ayat ini menyimpan faedah *ta'dīm*. (Wahīdy, 2011). Dengan demikian, menurut pendekatan bahasa, lafaz Isra' dalam

surah al-Isrā' ayat 1 adalah perjalanan yang di luar kebiasaan manusia. Sehingga wajar banyak orang yang tidak percaya cerita tersebut. Tidak jauh berbeda dengan argumen Al-Wahīdy, al-Rāzy juga menyatakan bahwa penyebutan lafaz *lail* dengan bentuk *nakirah* menunjukkan arti perjalanan malam yang singkat. Menurutnya, bentuk *nakirah* ini pasti menunjukkan makna sebagian yang menjadikan malam Isra' berbeda dengan malam-malam lainnya (Rāzy, 2000).

Berdasarkan pendapat para mufasir di atas lafaz *asray* secara gramatikal dan riwayat diartikan sebagai perjalanan malam yang keluar dari adat kebiasaan. Pasalnya jenis kecepatan dalam kisah Isra' Mi'raj termasuk dalam kecepatan cahaya yang mencapai 300.000 km/detik. Kecepatan seperti inilah yang memungkinkan jarak 2,4 ribu kilometeer dapat ditempuh dalam waktu kurang dari satu malam. Pernyataan tersebut searah dengan teori Relativitas Khusus Einstein yang menyatakan bahwa kecepatan cahaya hanya dapat dilakukan oleh materi yang tidak bermasa. Materi tersebut adalah foton atau cahaya. Keduanya merupakan gelombang elektromagnetik. Maka berdasarkan teori Relativitas Khusus, tubuh manusia akan hancur saat menempuh kecepatan cahaya (Purwanto, 2008).

Sedangkan berdasarkan surah al-Ma'āri ayat 3-4, satu hari perjalanan bagi Malaikat adalah 50.000 tahun perjalanan di bumi. Ayat tersebut dikonfersikan dalam hitungan fisika oleh Agus Purwanto dalam bukunya, Ayat-ayat Semesta, yang menghasilkan bahwa kecepatan Malaikat dapat mencapai 300.000 km/detik atau 18.250.000 kali lebih cepat dari manusia, yaitu serupa dengan kecepatan cahaya. Maka Mi'ra nabi kira-kira menempuh jarak 4.320 juta kilometer. Jarak tersebut setara dengan jarak dari Matahari ke planet Neptunus. Namun perhitungan ini memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, perhitungan ini secara tidak langsung menyebutkan bahwa peristiwa Isra' Mi'raj terjadi hanya dengan ruh nabi Muhammad saja. Karena menurut teori Relativitas Khusus, kecepatan cahaya hanya dapat dilakukan oleh materi yang tidak memiliki masa, yaitu foton atau cahaya berupa gelombang elektromagnetik. *Kedua*, menurut perhitungan di atas, jarak yang ditempuh hanya mencapai planet Neptunus saja. Rasanya, tidak mungkin jika Sidratulmuntaha dan tempat dialog Nabi dengan Allah hanya berjarak sejauh planet Neptunus saja. *Ketiga*, berdasarkan teori ini, tubuh nabi Muhammad akan meledak jika menempuh kecepatan cahaya. Demikian, kajian Isra' Mi'ra menggunakan teori Relativitas Khusus tidak cocok (Purwanto, 2008).

Tabel 1. Perbandingan interpretasi gramatikal dan sains pada lafaz *asray*

Pendekatan	Term	Makna
Pendekatan riwayat hadis	<i>asray</i>	Perjalanan malam yang keluar dari kebiasaan
Pendekatan fisika		Perjalanan dengan kecepatan cahaya

2. Interpretasi gramatikal lafaz *`abd*

Topik kedua adalah struktur tubuh nabi saat melakukan Isra' Mi'raj. Pertanyaan ini secara tekstual dapat dijawab dengan lafal *subhāna* yang terletak di awal ayat. Menurut mayoritas mufasir, kata *subhāna* dapat dipahami sebagai bentuk pembersihan yang

dilakukan oleh Allah untuk mempersiapkan tubuh nabi Muhammad untuk melakukan perjalanan Isra' Mi'raj. Namun para mufasir sendiri terbagi menjadi dua kelompok. Ada yang berpendapat Isra' Mi'raj dilakukan dengan jasad dan ruh nabi Muhammad dan ada yang berpendapat Isra' Mi'raj hanya dilakukan dengan ruhnya saja.

Pendapat yang menyatakan nabi Muhammad Isra' Mi'raj dengan jasad dan ruh berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan Isra'nya nabi dilakukan dengan jasadnya. Karena jika nabi Isra' hanya menggunakan ruhnya, maka kejadian tersebut bukan merupakan kejadian yang keluar dari adat kebiasaan. Pendapat ini berdasarkan pada analisis lafaz 'abd. Lafaz 'abd dalam Al-Qur'an mencakup makna ruh dan jasad. Seperti dalam surah al-'Alaq ayat 9-10, secara jelas lafaz 'abd pada ayat tersebut menunjukkan makna ruh dan jasad. Begitu juga dalam surah al-Jin ayat 19. Sedangkan orang yang mengingkari pendapat nabi Muhammad Isra' dengan jasad dan ruhnya berpendapat bahwa pergerakan yang sangat cepat tidak mungkin bisa dilakukan oleh jasad manusia. Sedangkan proses Mi'raj nabi Muhammad dari Masjid al-Aqsa ke langit *sidratulmuntaha* menggunakan jasad nabi tidak mungkin untuk dilakukan (Rāzy, 2000). Pembahasan inilah yang dipertanyakan oleh para ilmuwan modern. Karena secara teori untuk menempuh kecepatan dalam kisah Isra' Mi'raj dibutuhkan struktur tubuh yang berbeda dengan struktur tubuh manusia biasanya. Namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, perjalanan Isra' Mi'raj nabi dapat dijelaskan dengan sebuah teori yang disebut annihilasi dalam fisika kuantum. Bahkan suatu penelitian menyebutkan Isra' Mi'raj kira-kira dapat ditempuh dalam waktu 5256.005 detik atau 5270.405 detik, sekitar 1,5 jam lebih sedikit (Istiqomah & Sholeh, 2020).

Sedangkan Burak yang menjadi kendaraan Rasulullah, menurut hadis berbentuk hewan yang tidak serupa dengan *baghal*, (hewan peranakan kuda dan keledai) tetapi lebih besar dari keledai, berkaki empat, bukan jantan, juga bukan betina. Langkahnya sejauh pandangan mata. Ia lebih mirip burung yang menggerakkan kedua telinganya untuk memperkuat kecepatannya (Nawawy, 1997). Berbeda dengan riwayat hadis, sains modern, khususnya dari sudut pandang ilmu fisika memahami Burak sebagai materi yang berbentuk cahaya atau kilat. Sebab itulah, Burak dapat menempuh jarak yang sangat jauh dalam waktu yang singkat seperti cahaya. Karena itulah oleh ilmuwan peristiwa Isra' Mi'raj dikaitkan dengan teori annihilasi. Teori ini termasuk dalam ilmu fisika kuantum yang menjelaskan reaksi pembentukan energi yang sangat besar akibat benturan antara materi dan antimateri. Reaksi annihilasi terjadi ketika massa materi dalam tubuh Nabi Muhammad SAW terhapus oleh massa antimateri yang diilhami oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril, keduanya berbenturan dan kemudian lenyap membentuk energi baru yang lebih besar yang dikenal dengan sinar gamma (Istiqomah & Sholeh, 2020). Oleh karena itu perjalanan nabi Muhammad, Jibril dan Burak dari al-Haram ke al-'Aqsa dapat ditempuh dengan waktu yang sangat singkat. Namun konsekuensi dari teori ini menjadikan tubuh nabi Muhammad hancur lebur. Karena annihilasi tidak dapat terjadi kecuali pada materi yang halus, seperti cahaya, adapun manusia tersusun dari materi padat.

Terkait konstruksi tubuh nabi Muhammad, sumber lain menyebutkan bahwa hal tersebut dapat dijelaskan dengan teori zero-kelvin. Teori ini merupakan teori kolaborasi

dari Shah, Einstein dan Satyendra Nath Bose yang ditemukan pada 1920. Dalam teori ini terdapat hukum Bose-Einstein Condensate, di mana ketika suatu benda didinginkan hingga mendekati nol mutlak atau nol derajat kelvin alias minus 273,160 celcius maka momentumnya akan mendekati nol, artinya suatu benda, bahkan atom yang ada di dalamnya tidak akan bergerak sama sekali. Setelah 75 tahun, teori tersebut dapat dibuktikan di Universitas Colorado, tepatnya pada 5 Juni 1995. Tim peneliti mendinginkan gas rubidium sampai pada suhu nol drajat kelvin. Dua tahun selanjutnya, eksperimen dilakukan lagi dengan objek berbeda, yaitu menggunakan sub-partikel atom dari jenis fermion, atau jenis partikel "materi". Eksperimen itu menghasilkan kesimpulan bahwa bahan yang didinginkan menciptakan bentuk yang sama sekali baru, bukan gas, bukan cair, padat atau plasma. Keadaan Baru Materi, di mana semua partikel (atom) tampaknya terakumulasi dan bertindak sebagai partikel (atom) saja, saat frekuensinya berkurang, sedangkan panjang gelombang (λ) menjadi sangat panjang, batas ke yang tak terbatas .

Menurut prinsip penentuan momentum, saat atom hampir kehilangan aspek getaran gelombangnya, posisinya bisa berada di mana saja, termasuk ketika ditumpuk bersamaan. Sehingga jika ada seribu partikel, maka yang terhitung seolah-olah hanya satu partikel. Hal ini sesuai dengan hukum ketidakpastian fisika kuantum Heisenberg (Heisenberg Uncertainty Principle), di mana jika momentum diketahui (E hampir nol), posisinya menjadi kabur dan mungkin tumpang tindih, artinya bisa di mana saja dalam ruang dan waktu, karena panjang gelombang mendekati hitungan tak terhingga (Rahmati, 2020). Maka, menurut teori zero kelvin gambaran Isra Mi'raj adalah tubuh nabi Muhammad terlebih dahulu didinginkan hingga mencapai suhu nol kelvin, sehingga panjang gelombangnya menjadi makin dekat dan dapat muncul di mana saja dalam bentuk manusia super (super-being) bukan sebagai serpihan seperti teori sebelumnya. Keadaan itu membuat nabi Muhammad dapat memunculkan fisiknya di kamar tidur, bersama kafilah unta atau di Masjid al-Harām. Karena nabi telah melampau ruang dan waktu.

Tabel 2. Perbandingan interpretasi gramatikal dan sains pada lafaz 'abd

Pendekatan	Term	Makna
Pendekatan bahasa	'abd	Jasad dan ruh atau ruhnya saja
Pendekatan fisika		Annihilasi (sinar gama), zero kelvin

Berdasarkan penjelasan di atas, secara gramatikal, tubuh nabi tidak digambarkan mengalami perubahan konstruksi. Sedangkan dalam penafsiran sains, tubuh nabi tidak mungkin tidak mengalami rekonstruksi. Jika tidak, tubuh nabi Muhammad akan hancur lebur saat melampaui kecepatan cahaya. Namun mayoritas sumber mengatakan rekonstruksi nabi hanya terjadi pada ruhnya saja, tidak jasadnya dan baru ditemukan satu sumber yang menyatakan rekonstruksi tubuh nabi terjadi ada ruh dan jasadnya, yaitu teori zero kelvin. Terlepas dari berbagai macam pendapat itu, konstruksi tubuh nabi Muhammad jelas berbeda dengan konstruksi tubuh manusia pada umumnya atau dapat dikatakan sebagai manusia super. Rekonstruksi tersebut tentunya juga disertai perubahan mental nabi. Berdasarkan perspektif psikologi perubahan mental nabi

ditandai dengan proses pembelahan dada nabi dan pembersihan hatinya dengan air zam-zam. Proses ini menyimbolkan bahwa sebelum perjalanan Isra Mi'raj, Allah telah menyiapkan mental nabi Muhammad. Karena setelah itu beliau akan mengalami berbagai macam kejadian luar biasa yang tidak mungkin dipercaya oleh akal sehat manusia. Kecuali terdapat iman di dalam hatinya (GHobari Bonab, Nosrati, Qorbani-Vanajemi, & Zandi, 2019).

3. Interpretasi gramatikal lafaz *samā'*

Topik ketiga mempertanyakan tentang *al-samā'* yang didatangi Rasulullah saat Mi'raj. Dalam riwayat hadis, ketika Mi'raj, nabi Muhammad bertemu para nabi dan rasul terdahulu yang telah meninggal. Beliau juga menjumpai alam akhirat, mulai dari Surga hingga Neraka. Baru setelah itu, Rasulullah bertemu Allah di Sidratulmuntaha. Tidak banyak penjelasan atau teori ilmiah tentang maksud *al-samā'* dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Namun mayoritas ulama dan peneliti menyatakan bahwa *samā'* dalam peristiwa ini bukan langit atau galaksi yang umum diketahui banyak orang. Ahmad Baiquni menyampaikan bahwa *samā'* di sini berarti dimensi. Baiquni juga menyatakan bahwa pemaknaan *al-samā'* dengan arti galaksi atau sesuatu yang ada dilangit, seperti planet justru mengurangi kesucian Isra' Mi'raj. Dimensi yang dimaksud Baiquni adalah alam gaib yang tidak bisa digapai oleh ilmu pengetahuan manusia. Pernyataan ini ditutup dengan pernyataan bahwa jika ada kejadian sunatullah yang belum terungkap oleh Ilmu Pengetahuan atau kejadian itu berada di alam gaib yang tidak tersentuh oleh manusia, maka mukjizat itu memang tidak dapat diketahui dengan rasio dan solusi terbaiknya adalah dengan beriman (Baiquni, 1995). Namun, pendapat ini menurut tafsir Ilmi Kemenag, menunjukkan bahwa Baiquni mempercayai Isra' Mi'raj dilakukan hanya dengan ruh Rasulullah saja. Argumen ini berdasarkan keyakinan Baiquni bahwa ruh sendiri juga dapat melakukan hal-hal yang dilakukan saat masih bersama jasadnya.

Teori ilmiah untuk menjelaskan *al-samā'* adalah teori antar-dimensi. Thomas Djameluddin, seorang ahli astrofisika, menyampaikan pandangannya tentang peristiwa Isra' Mi'raj. Menurutnya, perjalanan yang dialami Rasulullah saw sebaiknya dimaknai sebagai perjalanan antar-dimensi. Dalam perjalanan ini, terdapat fenomena fisik yang dikenal sebagai dimensi ruang-waktu, serta fenomena non-fisik di luar dimensi tersebut. Djameluddin menjelaskan bahwa manusia di dunia ini hidup dalam dimensi ruang-waktu yang terdiri dari empat dimensi: garis, bidang, ruang, dan waktu. Kita mengukur berdasarkan ukuran ruang dan waktu, seperti besar, kecil, jauh, dekat, masa lalu, sekarang, masa depan, lama, dan sebentar. Dalam konteks ini, perjalanan Rasulullah adalah perjalanan antar-dimensi, khususnya antara dimensi *al-arḍ* ke dimensi *al-samā'* (Penyusun, 2013a). Namun Agus Purwanto menyatakan bahwa peristiwa Isra' Mi'raj juga tidak cocok dijelaskan dengan teori Relativitas Umum (teori yang menyatakan adanya ruang ekstra di luar ruang dan waktu). Relativitas Umum menggambarkan tata surya ini seperti di dalam balon dan terdapat ruang lain di luar balon yang disebut ruang ekstra. Dalam ruang ekstra hukum fisika yang ada di dalam balon tidak berlaku. Namun masalahnya, jika nabi Muhammad berada di ruang ekstra, maka beliau tetap membutuhkan waktu milyaran tahun untuk kembali ke Bumi,

walaupun ditempuh dengan kecepatan cahaya. Maka, menurut Agus Purwanto, peristiwa Isra' Mi'raj tidak bisa dijelaskan dengan teori-teori yang ada (Purwanto, 2008).

Pemahaman di atas tidak lepas dari penjelasan Mi'raj nabi Muhammad yang ada di surah al-Najm ayat 13-18. Dalam runtutan ayat itu, Allah menjelaskan bahwa nabi Muhammad melihat wujud asli Jibril untuk kedua kalinya. Menurut mufasir era klasik yang bersumber dari riwayat nabi Muhammad, menyatakan bahwa sayap Jibril memenuhi langit dan bumi (Tabari, n.d.). Dalam keterangan Ibn Kathir, dalam wujud aslinya, malaikat Jibril memiliki 600 sayap dan di setiap bulunya bertebaran permata dan mutiara (Kathir, 1996). Hal itu dilihat nabi setelah sampai di Sidratulmuntaha. Para ahli tafsir Indonesia menyatakan bahwa Sidratulmuntaha adalah tempat yang ada di langit ketujuh. Di sana terdapat surga dan di sana malaikat Jibril menampakkan bentuk aslinya kepada nabi Muhammad untuk kedua kalinya. Dalam tafsir Tahlili Kemenag dijelaskan bahwa, seorang mukmin hanya perlu meyakini Sidratulmuntaha serta tidak terlalu menjelaskan sifat, bentuk sidratulmuntaha kecuali bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis nabi (Penyusun, 2019). Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas, *al-mi'rāj ilay al-samā'* bermakna perjalanan nabi Muhammad dari Masjid al-Aqsā yang berada di dimensi *al-arḍ* ke dimensi *al-samā'* hingga sampai di Sidratulmuntaha.

Tabel 3. Perbandingan interpretasi gramatikal dan sains pada lafaz *samā'*

Pendekatan	Term	Makna
Pendekatan riwayat hadis	<i>Samā'</i>	Alam langit (bukan langit dunia)
Pendekatan astrofisika		Antar-dimensi

Maka, analisis gramatikal dari kata *sama'* adalah alam akhirat yang tidak terikat oleh dimensi ruang dan waktu. Sementara menurut perspektif sains, perjalanan nabi Muhammad ke *samā'* merupakan perjalanan lintas dimensi, ada yang berpandangan dimensi itu masih terikat oleh ruang dan waktu, juga ada yang menyatakannya dimensi yang sudah tidak terikat ruang dan waktu. Sehingga peristiwa Isra' Mi'raj dapat dipahami sebagai perjalanan yang keluar dari kebiasaan manusia pada umumnya. Tetapi tetap memiliki kemungkinan untuk dilakukan di dimensi dunia dengan konstruksi tubuh yang berbeda. Sehingga nabi dapat melampaui ikatan ruang dan waktu seperti halnya dalam teori zero-kelvin, kemudian masuk ke dimensi langit (dimensi akhirat) untuk bertemu Allah dan melihat seluruh kekuasaannya. Hal ini mampu dilakukan Rasulullah karena konstruksi tubuh Rasulullah memang sudah disiapkan untuk bisa masuk ke dalam dimensi langit. Singkatnya, kejadian Isra dan Mi'raj adalah mukjizat yang berlandaskan riwayat Al-Qur'an dan hadis walaupun banyak kelompok yang menentangnya, Isra Mi'raj tetap akan menjadi mukjizat yang agung. Ahmet Ağırakça, seorang profesor dari Universitas Mardin Artuklu, Turki, menyampaikan bahwa lebih baik seorang muslim mempercayai Isra' Mi'raj dilakukan dengan ruh dan jasad nabi Muhammad atas kuasa dan kehendak Allah. Hal ini lebih bisa menunjukkan kemukjizatan dari peristiwa Isra Mi'raj (Ağırakça, 2014).

Reproduksi Makna Isra' Mi'raj dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI Perspektif Hermeneutika Schleiermacher

Peristiwa Isra' Mi'raj sejak pertama kali diceritakan nabi Muhammad telah mengalami penolakan dari penduduk Mekah. Karena cerita itu tidak mungkin dilakukan. Mengingat jarak Masjid al-Ḥaram dan al-Aqsa yang hanya dapat ditempuh 40 malam dengan jalan kaki. Sedangkan nabi menceritakan beliau dapat menempuh jarak itu hanya dalam waktu tidak lebih dari satu malam. Apalagi cerita Mi'raj nabi yang bertemu nabi-nabi terdahulu tentu tidak dipercayai oleh penduduk Mekah pada saat itu. Sampai-sampai Rasulullah dianggap gila. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mulai mencapai era 5.0 cerita tersebut sangat mungkin untuk tetap tidak dipercayai. Pasalnya teori yang ditampilkan oleh ulama terdahulu seperti al-Rāzi hingga tafsir Ilmi Kemenag yang telah menghimpun banyak teori ahli fisika hanya sebatas teori yang belum bisa diaplikasikan oleh manusia. Misalnya seperti teori annihilasi yang menyatakan bahwa objek materi dan non materi jika dibenturkan, maka akan merekonstruksi menjadi sinar gama dan memiliki kecepatan cahaya belum terbukti aplikasinya kecuali gambaran dalam film-film Marvel. Sehingga pendapat al-Wahidi yang menyatakan bahwa Isra' Mi'raj adalah perjalanan yang keluar dari kebiasaan umum adalah pendapat yang paling bijak. Serupa dengan al-Wahidi, Agus Purwanto juga menyatakan bahwa peristiwa Isra' Mi'raj adalah peristiwa yang ruang waktu yang mana, hukum-hukum fisika tidak berlaku. Penjelasan Isra' Mi'raj secara eksak juga tidak akan menemukan titik tuntasnya. Namun, penjelasan dengan ilmu eksak akan memberikan suatu pesan yang teramat dalam bagi manusia yang mau mengimani Isra' Mi'raj (Purwanto, 2008).

Dalam tafsir Ilmi Kemenag terdapat dua proses reproduksi makna Isra' Mi'raj yang ditampilkan. *Pertama* reproduksi makna disajikan dengan cara merangkum kronologi Isra' Mi'raj berdasarkan riwayat hadis. *Kedua*, reproduksi makna Isra' Mi'raj dilakukan dengan cara menyajikan teori-teori modern, seperti teori relativitas khusus, relativitas umum, dan annihilasi. Berikut pemaparannya; *Pertama*, reproduksi makna Isra' Mi'raj berdasarkan hadis dimulai setelah nabi Muhammad selesai salat malam di Masjid al-Ḥaram, Jibril mendatangi nabi Muhammad dan melakukan pembedaan dan penyucian hati dengan air zamzam. Baru setelah itu, nabi didampingi Jibril dan menunggangi Burak melakukan perjalanan ke masjid al-Aqsa. Saat Isra', nabi Muhammad melihat beberapa penampakan spiritual. Sesampainya di Masjid al-Aqsa, nabi melakukan salat sunah dua rakaat bersama para nabi, rasul terdahulu sebagai makmumnya. Setelah salat selesai nabi disuguhi tiga minuman, air, arak, dan susu. Nabi Muhammad pun memilih susu. Setelah rangkaian Isra' selesai, nabi Muhammad didampingi Jibril melakukan Mi'raj ke Sidratulmuntaha. Selama perjalanan nabi Muhammad berjumpa nabi dan rasul terdahulu. Di langit pertama bertemu nabi Adam, langit kedua bertemu nabi Isa dan Yahya, langit ketiga bertemu nabi Yusuf, langit keempat bertemu nabi Idris, langit kelima berjumpa nabi Harun, di langit keenam bertemu nabi Musa, dan di langit ketujuh bertemu nabi Ibrahim. Setelah itu Rasulullah diizinkan Allah melanjutkan perjalanannya ke Sidratulmuntaha tanpa malaikat Jibril. Di Sidratulmuntaha, nabi Muhammad secara langsung bertemu Allah dan saat itulah perintah salat Allah sampaikan kepada nabi Muhammad dan umatnya tanpa perantara. Setelah

selesai menerima kewajiban salat 5 waktu, nabi Muhammad langsung turun ke Baitul Maqdis dan kembali ke Makah sebelum salat subuh (Penyusun, 2013b).

Kedua, reproduksi makna Isra' Mi'raj dijelaskan dengan teori sains modern. Kronologi Isra' Mi'raj perspektif sains modern mempunyai alur yang sama dengan hadis nabi. Adapun letak perbedaannya terletak pada proses atau apa yang terjadi saat Isra. Salah satu teori untuk menggambarkan proses Isra' nabi adalah terjadinya annihilasi pada diri nabi Muhammad. Term "pembelahan dan pembersihan hati nabi Muhammad dengan air zamzam" dipahami sebagai proses annihilasi, yaitu pertemuan materi nabi Muhammad dengan anti-materi Jibril sehingga keduanya akan berubah menjadi cahaya yang disebut sinar gama. Karena itu, tubuh nabi Muhammad bisa menyamai masa dari malaikat Jibril dan Burak yang menurut pandangan teologi berbentuk cahaya yang cepat dan halus. Setelah disucikan dengan air zamzam, tubuh Rasulullah diubah menjadi cahaya oleh Jibril atas izin Allah. Dengan demikian, bersama dengan Jibril dan Burak, ia dapat bergerak dengan kecepatan cahaya, sehingga perjalanan dari Mekah ke Palestina hanya memakan waktu sekitar 0.005 detik. Kemudian setelah nabi Muhammad melakukan salat sunah di Masjid al-Aqsa bersama para nabi sebelumnya dan meminum susu, nabi bersama Jibril melakukan Mi'raj masuk ke dalam dimensi *al-samā'* (Penyusun, 2013b).

Dalam Fisika Quantum, ada konsep bahwa perjalanan dengan kecepatan melebihi atau sama dengan kecepatan cahaya dapat membawa seseorang ke dimensi-dimensi ruang-waktu yang berbeda. Ini terjadi karena dengan kecepatan superluminal di mana seseorang dapat menembus batasan dimensi ruang-waktu, karena dimensi waktu saling bertumpang tindih (*space-time folding*). Dengan demikian, seseorang mungkin mengalami pengalaman melihat materi yang terdapat di dimensi-dimensi yang, termasuk masa lampau atau masa depan (Penyusun, 2013b). Dalam perjalanan Isra Mi'raj, Rasulullah dapat dengan jelas melihat berbagai para nabi dan rasul terdahulu serta mengetahui masa depan umatnya. Meskipun ada perbedaan dalam relativitas waktu antara dimensi dunia dan dimensi langit.

Dalam bukunya, *Terpesona di Sidratul Muntaha*, Agus Mustofa, seorang pakar dalam bidang teknik nuklir, menjelaskan bahwa Jibril dipilih oleh Allah untuk mendampingi perjalanan Rasulullah karena sifatnya yang berbadan cahaya. Begitu pula dengan kendaraannya, Burak, yang juga memiliki sifat yang sama. Mereka berdua bergerak dengan kecepatan cahaya bersama Burak, yaitu sekitar 300.000 km/detik. Mustofa menjelaskan bahwa kecepatan tersebut hanya bisa dicapai oleh objek yang sangat ringan dan mampu mengalami fenomena annihilasi. Untuk mengikuti kecepatan Jibril dan Burak, tubuh materi Rasulullah diubah menjadi badan cahaya, sehingga kualitasnya sejajar dengan Jibril dan Burak yang menjadi sahabat perjalanan beliau. Bagi Mustafa, perjalanan Isra Mi'raj nabi hanya dilakukan dengan ruhnya saja, sesuai konsep annihilasi yang dituturkannya (Mustofa, 2006).

Jauh sebelum itu, Abdullah Yusuf Ali, seorang ulama besar Pakistan (waktu itu masih bagian dari India), yang aktif berdakwah pada tahun 1930-an, mengungkapkan pendapatnya tentang peristiwa Isra-Mikraj dalam bukunya, *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*. Yusuf Ali mengatakan bahkan jika Isra' Mi'raj dianggap sebagai mukjizat dan berlangsung dengan tubuh Rasulullah, maka tubuh itu dipahami telah mengalami transformasi menjadi materi-spiritual yang halus. Pendapat ini

disampaikan pada saat temuan-temuan terkait gelombang elektromagnetik, gelombang radio, serta kecepatan cahaya sedang diteliti dan dikembangkan. Bagi Yusuf Ali, nabi Muhammad seharusnya mengalami rekonstruksi menjadi materi yang halus. Jika tidak, jasad beliau akan hancur lebur.(Ali, 2015). Dengan demikian, nabi Muhammad mengalami reaksi annihilasi terlebih dahulu, sebelum dapat mencapai kecepatan cahaya dan dapat melintasi dimensi lain hingga sampai di Sidratulmuntaha.

Menurut Fathoni Ahmad dan Ivonia reaksi tersebut terjadi di saat Jibril membersihkan hati nabi Muhammad dengan air zam-zam. Karena hati merupakan pusat sistem energi manusia. Dengan kehendak Allah, Jibril dapat mengubah sistem energi material dalam tubuh Rasulullah sehingga dapat melakukan perjalanan melintas ruang dan waktu bersama Jibril dan Burak(Achmad & Ivonia, 2018). Pembersihan hati Rasulullah secara psikologis juga dapat dipahami sebagai sebuah persiapan menghadapi ujian dari Allah, yang berupa menyebarkan syariat salat kepada manusia. Hal itu tentunya tidak mudah untuk diterima oleh banyak orang. Karena perjalanan yang tidak lebih dari semalam ke Masjid al-Aqsa sulit untuk diterima logika manusia(Miswari & Fahmi, 2019). Dalam teologi Islam, peristiwa Isra' Mi'raj telah terekam dalam Al-Qur'an dan riwayat hadis yang sahih. Sehingga wajib bagi seorang muslim untuk mempercayainya, terlepas dari perdebatan teori sains yang menyertainya(Tanjung, 2022).

Sedangkan Muhammad Iqbal menekankan dampak dan signifikansi Mi'raj bagi umat manusia dan kemungkinan-kemungkinan sosial-budaya serta dampak yang dihadirkan pada jiwa manusia. Bagi Iqbal, perjalanan Mi'raj nabi Muhammad menunjukkan bahwa langit berada dalam jangkauan manusia. Artinya orang-orang selain Nabi juga dapat mencapai semacam kesadaran super. Namun, kesadaran super itu tidak akan pernah bisa menyamai kesadaran nabi dalam peristiwa Isra Mi'raj. Karena kesadaran kenabian nabi Muhammad adalah keistimewaan yang membedakan nabi Muhammad dari makhluk lainnya(Ansari, 2017). Maka percaya terhadap peristiwa Isra' Mi'raj adalah modal utama untuk mengkaji peristiwa ini dari sudut pandang sains. Seperti perlakukan sahabat Abu Bakar al-Şiddiq yang mempercayai cerita Isra' Mi'raj hanya berdasarkan kepercayaannya kepada nabi Muhammad yang tidak pernah berbohong.

Terlepas dari berbagai macam teori untuk menjelaskan Isra' Mi'raj, Rasulullah mengalami perjalanan secara penuh kesadaran. Ini memungkinkannya untuk berkomunikasi dengan Jibril, melihat alam akhirat, para nabi dan rasul terdahulu serta menerima perintah salat dari Allah secara langsung, juga berdiskusi dengan nabi Musa perihal permohonan pengurangan jumlah waktu salat. Jika tidak dilakukan dengan penuh kesadaran, tentunya nabi Muhammad tidak akan mampu menyampaikan peristiwa itu kepada penduduk kota Mekah. Oleh karena itu, kajian tentang Isra Mi'raj harus disertai keyakinan akan tentang peristiwa Isra Mi'raj. Jika tidak, maka seorang peneliti akan mengingkari Isra Mi'raj walaupun hasil penelitiannya mendukung kemungkinan Isra Mi'raj dapat terjadi. Seperti para orientalis yang mengimani mukjizat nabi Musa dan Isa, tetapi tidak mengimani mukjizat dari nabi Muhammad(Iqbal, 2018).

Simpulan

Berdasarkan pemaparan berbagai teori sains yang menjelaskan peristiwa Isra' Mi'raj, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Ilmi Kemenag RI sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini tidak terlepas dari kondisi psikologis saat penyusunan tafsir dan latar belakang dari penyusun tafsir. Menurut teori hermeneutika Schleiermacher hal ini wajar terjadi karena munculnya suatu teks tidak terlepas dari kondisi psikologis mufasir dan sekitarnya (Hardiman, 2015). Dari sisi gramatikal, Tafsir Ilmi sejak awal memang mengarahkan pembahasan Isra' Mi'raj ke dalam ranah sains, walaupun tetap mempertahankan sumber riwayat. Karena penjelasan itu hanya sekedar informasi yang ditampilkan untuk menjelaskan peristiwa Isra' Mi'raj dari sudut pandang teologi Islam. Penjelasan ini tidak memiliki kaitan dengan penjelasan selanjutnya yang menampilkan keberagaman teori sains. Sayangnya proses reproduksi makna Isra' Mi'raj tidak disertai penjelasan yang menyajikan unsur-unsur yang menyebabkan keterkaitan teori sains dan peristiwa Isra' Mi'raj. Sehingga seolah-olah peristiwa Isra' Mi'raj secara ilmiah merupakan reaksi anihilasi, perjalanan antar dimensi atau perjalanan dengan kecepatan cahaya. Padahal dalam beberapa aspek, teori yang digunakan untuk menjelaskan Isra' Mi'raj dapat menimbulkan kesalahpahaman dan penggambaran yang dapat mengurangi drajat Rasulullah, seperti yang telah disebutkan oleh Agus Purwanto dalam bukunya "Ayat-ayat Semesta". Sedangkan teori yang paling mendekati gambaran peristiwa Isra' Mi'raj adalah teori zero kelvin, tetapi teori ini belum tercantum dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI.

Daftar Rujukan

- Achmad, F., & Ivonia, I. (2018). Studi Analitis Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dalam Pendekatan Sains. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 7(2), 159–184.
- Ağırakça, A. (2014). The Miracle of Al-Isra and Miraj in the Light of the Sources. *Artuklu Akademi*, 1(2), 1–30.
- Ali, A. Y. (2015). *The meaning of the Holy Qur'an: Complete translation with selected notes*. Kube Publishing Ltd.
- Ansari, M. (2017). Nursi and Iqbal on Mi'rāj. *Australian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 21–41. <https://doi.org/10.55831/ajis.v2i2.43>
- Baghawiy, A. M. Husain. (2007). *Ma'ālim al-Tanzīl*. Riyad: Dār al-Tayyibah.
- Baiquni, A. (1995). *Al-Qur'an: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Faridah, N., Supriadi, B., & Maryani, M. (2022). The Study of Quantum Relativity: Teleportation and the Story of Transferring the Throne of Queen Balqis. *Studies in Philosophy of Science and Education*, 3(1), 10–21.
- GHobari Bonab, B., Nosrati, F., Qorbani-Vanajemi, M., & Zandi, S. (2019). A Psychological Reading of Isra and Miraj. *Rooyesh-e-Ravanshenasi Journal*, 8(3), 157–166.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Iqbal, S. (2018). Orientalists on the Miracle of Al-Isra and Al-Al-Miraj. *AL-Qalam*, 23(1), 10–31.
- Istiqomah, H., & Sholeh, M. I. (2020). The Concept of Buraq in the Events of Isra' Mi'raj:

- Literature and Physics Perspective. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 5(1), 53. <https://doi.org/10.29240/ajis.v5i1.1373>
- Kathir, I. ibn. (1996). *Tafsir Ibn Kathir*. Bairut: Mu'assasah al-Risalah.
- Miswari, M., & Fahmi, D. (2019). Historitas dan rasionalitas Isra' Mi'raj. *At-Tafkir*, 12(2), 152–167.
- Muttaqin, A. (2016). Kontruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI : Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir. *Religia*, 19(2), 74–88.
- Nasokah, N. (2018). Tafsir Muqaran Ibnu Katsir Dan Al-Maraghi Q.S. Al-Isra': 1. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 166–180. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.946>
- Nawawy, A. A. M. M. (1997). *Nūr al-Zalām Sharḥ Manzūmat 'Aqīdat al-'Awām*. Bairut: Dār al-Hāwy.
- Penyusun, T. (2013a). *Tafsir Ilmi: Penciptaan Jagat Raya Dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an.
- Penyusun, T. (2013b). *Tafsir Ilmi seri Waktu*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an.
- Penyusun, T. (2019). Tafir Tahlili Kemenag. Retrieved February 17, 2024, from LPMQ website: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/?from=204&to=204>
- Purwanto, A. (2008). *Ayat-Ayat Semesta*. PT Mizan Publika.
- Rahmati, R. (2020). The Journey of Isra'and Mi'raj In Quran And Science Perspective. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 4(2), 323–336.
- Rāzy, F. (2000). *Mafātiḥ al-Ghayb*. Bairut: Dār al-Turāsh al-'Araby.
- Suryani, K. (2017). Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW (Telaah Surat al-Isra" ayat 1). *Proceeding International Conference Of Islamic Civilization And Society, 2579–9177(62253)*, 189–202.
- Tabari, I. J. (n.d.). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān* (Makkah, Ed.). Dar al-Tarbiyah wa al-Turath.
- Tanjung, A. (2022). Overview the Quality of Popular Hadith about Isra' Mi'raj in the Book of Dardir'Ala Qishatul Mi'raj. *Jurnal Living Hadis*, 7(1), 121–139.
- Uies, D. (2016). Penafsiran Teori Big Bang dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fath*, 10(01), 57–80.
- Wahidy, A. H. A. (2011). *Tafsir Al-Wahidi*. Mesir: Dar al-Musawwir al-'Araby.